KEINDAHAN BAHASA DALAM SASTRA SEBAGAI FONDASI KETERAMPILAN BERBICARA

Sri Mulyani Rusli*[1], Maulani Atia Lagusti[2], Salsa Amelia[3], Salsabila Puspita[4], Nesza Dectiara Jesvi[5], Sela Sagita, Fitri Rahmadani[6]

[1,2,3,4,5,6]*Universitas Adzkia*
E-mail : srimulyanirusli2020@gmail.com[1], maulaniatya58@gmail.com[2], salsaamelia880@gmail.com[3], sbilabila2010@gmail.com[4], neszadectiarajesvi@gmail.com[5], sagitasella6@gmail.com[6], pf0692518@gmail.com[7]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah keindahan bahasa dalam karya sastra sebagai fondasi pengembangan keterampilan berbicara peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menghimpun berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai bahasa, sastra, dan keterampilan berbicara. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keindahan bahasa dalam sastra mampu memperkaya kosakata, melatih kemampuan berekspresi, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam komunikasi lisan. Melalui kegiatan membaca puisi, mendongeng, menceritakan kembali cerita, dan bermain drama, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbicara secara lebih efektif. Dengan demikian, pembelajaran sastra perlu dimanfaatkan secara optimal dalam pendidikan dasar untuk mendukung pencapaian keterampilan berbahasa yang baik sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap bahasa Indonesia.

Keywords : *Keindahan Bahasa, Sastra, Keterampilan Berbicara, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, mengungkapkan perasaan, serta membangun hubungan sosial. Tanpa bahasa, interaksi antarmanusia tidak akan berlangsung secara efektif. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa menjadi kebutuhan mendasar yang harus dimiliki setiap individu (Iskandarwassid & Sunendar, 2016). Dalam dunia pendidikan, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan untuk memahami kaidah kebahasaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbahasa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Tarigan, 2015).

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan serta membentuk satu kesatuan yang utuh (Tarigan, 2015). Di antara keempat keterampilan tersebut, berbicara memiliki peran yang sangat penting karena digunakan secara langsung dalam berbagai aktivitas komunikasi. Keterampilan berbicara tidak diperoleh secara otomatis, tetapi perlu dilatih secara berkelanjutan melalui pengalaman berbahasa yang bermakna (Dalman, 2018).

Salah satu sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara adalah sastra. Sastra sebagai karya seni berbasis bahasa mengandung nilai estetika, kreativitas, dan makna yang mendalam. Keindahan bahasa dalam sastra tercermin melalui pemilihan diksi, penggunaan majas, citraan, serta gaya bahasa yang mampu membangun imajinasi pembaca (Aminuddin, 2014; Wellek & Warren, 2016). Oleh karena itu, karya sastra menjadi media yang kaya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap bahasa Indonesia (Kosasih, 2017).

Dalam konteks pendidikan dasar, sastra memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan keterampilan berbicara peserta didik. Kegiatan membaca puisi, mendongeng, bermain peran, dan menceritakan kembali isi cerita memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara secara komunikatif dan kreatif (Rahmanto, 2015). Selain meningkatkan kemampuan berbahasa, pembelajaran sastra juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter melalui nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra (Kosasih, 2017).

Di era digital, pembelajaran sastra menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya minat baca peserta didik dan meningkatnya penggunaan media digital. Meskipun demikian, perkembangan teknologi juga membuka peluang untuk menghadirkan pembelajaran sastra yang lebih menarik melalui buku elektronik, video dongeng, podcast sastra, maupun pertunjukan drama berbasis digital (Iskandarwassid & Sunendar, 2016). Dengan demikian, sastra tetap memiliki relevansi dalam mendukung pengembangan keterampilan berbicara di era modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keindahan bahasa dalam sastra sebagai fondasi pengembangan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual mengenai pentingnya pembelajaran sastra sebagai media pengembangan kemampuan berbahasa sekaligus peningkatan apresiasi terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode studi pustaka digunakan untuk mengkaji berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan keindahan bahasa dalam sastra dan keterampilan berbicara (Semi, 2012). Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena bertujuan memahami makna dan mendeskripsikan fenomena berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka (Sugiyono, 2022).

Sumber data penelitian meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen pendidikan, serta karya sastra yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, membandingkan, dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh dari literatur. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keindahan Bahasa dalam Sastra sebagai Fondasi Keterampilan Berbicara

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa keindahan bahasa dalam karya sastra memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar. Keindahan bahasa tercermin melalui penggunaan diksi yang tepat, majas, citraan, irama, serta gaya bahasa yang mampu memperkaya pengalaman berbahasa siswa. Paparan terhadap unsur-unsur estetis tersebut memungkinkan siswa memperoleh kosakata yang lebih luas sekaligus memahami makna kata sesuai dengan konteks penggunaannya. Penguasaan kosakata yang kaya menjadi modal penting dalam membangun kemampuan berbicara yang efektif, komunikatif, dan sesuai dengan situasi komunikasi.

Selain memperkaya kosakata, karya sastra juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berekspresi. Melalui pembacaan dan apresiasi puisi, cerpen, maupun cerita rakyat, siswa belajar mengungkapkan gagasan, emosi, dan pengalaman secara lebih terarah. Aktivitas tersebut melatih penggunaan intonasi, pelafalan, tempo, ekspresi wajah, serta bahasa tubuh yang mendukung penyampaian pesan secara lisan. Dengan demikian, sastra tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga membentuk kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam berkomunikasi di depan orang lain.

Implementasi Pembelajaran Sastra dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara

Implementasi pembelajaran sastra di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas yang berorientasi pada keterampilan berbicara. Pembacaan puisi, kegiatan mendongeng, menceritakan kembali cerita rakyat, diskusi isi bacaan, serta pementasan drama merupakan bentuk pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa secara aktif. Pembelajaran puisi melatih aspek vokal seperti intonasi, artikulasi, tempo, dan ekspresi, sedangkan kegiatan mendongeng membantu siswa menyampaikan informasi secara runtut, sistematis, dan komunikatif. Di sisi lain, drama dan bermain peran memberikan pengalaman berbahasa dalam konteks nyata sehingga siswa mampu memahami penggunaan bahasa sesuai dengan karakter, situasi, dan tujuan komunikasi.

Berbagai kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, serta empati. Nilai-nilai

karakter yang terkandung dalam karya sastra, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial, turut membentuk sikap positif peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran sastra memiliki fungsi yang bersifat holistik, yaitu mengembangkan aspek kebahasaan, kognitif, afektif, dan sosial secara terpadu.

Tantangan dan Relevansi Pembelajaran Sastra di Era Digital

Meskipun memiliki berbagai manfaat, implementasi pembelajaran sastra masih menghadapi sejumlah tantangan. Rendahnya minat baca peserta didik, dominasi media hiburan digital, serta anggapan bahwa sastra hanya berfungsi sebagai hiburan menjadi faktor yang dapat mengurangi optimalisasi pembelajaran sastra di sekolah. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menghadirkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Perkembangan teknologi pada dasarnya tidak mengurangi relevansi sastra dalam dunia pendidikan, tetapi justru membuka peluang baru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik. Pemanfaatan buku elektronik, video dongeng, podcast sastra, cerita digital, maupun pementasan drama berbasis media digital dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengapresiasi karya sastra sekaligus melatih keterampilan berbicara. Integrasi teknologi dengan pembelajaran sastra memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif tanpa menghilangkan nilai-nilai estetika dan budaya yang terkandung dalam karya sastra.

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa keindahan bahasa dalam sastra merupakan salah satu fondasi penting dalam pengembangan keterampilan berbicara peserta didik. Sastra tidak hanya memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan berekspresi, tetapi juga membangun kepercayaan diri, kreativitas, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu, pembelajaran sastra perlu diimplementasikan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan apresiasi yang inovatif agar mampu mendukung tercapainya kompetensi berbicara sekaligus menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa keindahan bahasa dalam sastra memiliki peran yang penting sebagai fondasi dalam pengembangan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar. Unsur-unsur estetis dalam karya sastra, seperti diksi, majas, citraan, dan gaya bahasa, mampu memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan berekspresi, serta membangun kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi. Berbagai bentuk apresiasi sastra, seperti membaca puisi, mendongeng, menceritakan kembali cerita, berdiskusi, dan bermain peran, memberikan pengalaman berbahasa yang bermakna sehingga mendukung perkembangan keterampilan berbicara secara efektif.

Implementasi pembelajaran sastra yang kreatif, inovatif, dan terintegrasi dengan pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu strategi yang relevan untuk menjawab tantangan pembelajaran di era modern. Oleh karena itu, pembelajaran sastra perlu dioptimalkan sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi berbicara, tetapi juga untuk menumbuhkan apresiasi terhadap bahasa dan sastra Indonesia serta membentuk karakter peserta didik. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji temuan kajian ini melalui penelitian empiris di lingkungan sekolah sehingga diperoleh bukti yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran sastra dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (2014). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
Dalman. (2018). *Keterampilan berbicara*. Jakarta: Rajawali Pers.
Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2016). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Kosasih, E. (2017). *Apresiasi sastra Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Rahmanto, B. (2015). *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.
Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.